

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Agresi Verbal

Definisi. Agresi verbal adalah suatu komunikasi dua orang dan setidaknya salah satu orang di antaranya menyerang konsep diri orang lain untuk menyakitinya secara psikologis (Infante & Wigley, 1986). Aridhona dan Setia (2022) menjelaskan bahwa agresi verbal merupakan perilaku seseorang seperti mengejek, mengumpat, dan merendahkan orang lain sehingga orang yang menjadi objek merasa sakit hati. Hal ini sejalan dengan pernyataan Benjamin dan Bushman (2016) yang menyatakan bahwa agresi merupakan perilaku yang merugikan orang lain.

Berkowitz (1998) mendefinisikan agresi verbal sebagai bentuk perilaku agresif atau perilaku yang dilakukan untuk menyakiti orang lain dengan berupa makian, cacian, ejekan, fitnah, dan ancaman verbal. Buss dan Perry (1992) juga menjelaskan agresi verbal merupakan bentuk ekspresi menyakiti atau melukai seseorang yang diungkapkan melalui perilaku seperti menunjukkan rasa jijik, menyebarkan gosip, atau mengatakan sarkasme.

Aspek-Aspek Agresi Verbal. Levinson (1994) mengungkapkan agresi verbal terbagi menjadi dua dimensi atau aspek, adapun aspek-aspek tersebut, yaitu:

- 1) *Overt verbal aggression*, perilaku yang menyerang orang lain dan menjatuhkannya secara langsung dengan secara terang-terangan,
- 2) *Covert verbal aggression*, perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain dengan cara mengumbar gosip, memfitnah orang, atau menyebarkan informasi yang tidak jelas kebenarannya mengenai orang lain.

Sedangkan, Menurut Infante dan Wigley (1986) agresi verbal terbagi ke dalam beberapa bentuk, yaitu:

- 1) *Character Attack*, suatu tindakan yang ditujukan untuk menyerang atau menilai karakter orang lain dengan menggunakan lisan,
- 2) *Competence Attack*, menyerang kompetensi seseorang, suatu perilaku yang dimaksudkan untuk meremehkan dan merendahkan kemampuan orang lain menggunakan lisan,
- 3) *Insult*, suatu tindakan yang secara sengaja untuk mengutuk dan mengeluarkan sumpah serapah pada orang lain,
- 4) *Malediction*, suatu tindakan yang ditujukan untuk menertawakan dan menghina kekurangan yang dimiliki oleh orang lain
- 5) *Provanity*, suatu tindakan dengan mengeluarkan kata-kata kasar atau kata-kata yang tidak senonoh terhadap orang lain
- 6) *Teasing*, suatu tindakan dengan cara mengeluarkan kata-kata yang tidak patut dan tidak sopan untuk diarahkan kepada orang lain
- 7) *Ridicule*, suatu tindakan yang ditujukan untuk memperlihatkan bahwa orang lain terlihat konyol
- 8) *Non-verbal Emblems*, suatu ungkapan menggunakan isyarat yang buruk terhadap orang lain dengan menggunakan mimik wajah, gestur tubuh dan gerakan mata.

Faktor-Faktor Agresi Verbal. Menurut Baron dan Byrne (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi agresi terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut meliputi pola tingkah laku, *bias attribute*, narsisme, dan juga ego. Sedangkan, faktor eksternal meliputi perasaan frustrasi, provokasi secara langsung, paparan kekerasan melalui media, seksualitas, stimulus, dan juga faktor situasional. Pernyataan tersebut didukung oleh Sekar

(2021) yang mengungkapkan bahwa agresi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal yang berada di dalam diri individu tetapi juga dipengaruhi faktor eksternal atau yang berada di luar diri individu.

Menurut Tola (2018) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi agresi seseorang. Faktor tersebut diantaranya yaitu pola asuh orangtua, teman sebaya, dan lingkungan di sekitar. Faktor biologis seseorang juga bisa mempengaruhi agresi verbal. Tetapi, menurut Björkqvist (2018) mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat agresivitas yang sama. Perbedaannya hanya terletak pada pernyataan bahwa laki-laki lebih agresif secara fisik sedangkan perempuan lebih agresif secara tidak langsung. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Gini dkk. (2014) bahwa hubungan antara *moral disengagement* dan perilaku agresif tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan.

Agresi Verbal dalam Perspektif Islam. Berdasarkan pandangan agama Islam, mengolok-olok ataupun menghina seseorang merupakan perbuatan dosa. Allah SWT melarang manusia untuk menyakiti satu sama lainnya. Dalam alquran surat al-Ahzab ayat 58 Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.”

Selain itu, disampaikan pula di dalam alquran berdasarkan firman Allah SWT dalam surat al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ
 عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
 الْإِيمَانِ ۗ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa Allah SWT melarang manusia mencaci-maki atau mengolok-olok orang lain. Dalam agama Islam, manusia hendaknya menjaga perbuatan dan lisannya. Tujuan dari menjaga hal tersebut adalah agar terhindar dari dosa, karena perbuatan mencela orang lain merupakan perbuatan yang zalim. Perbuatan zalim dapat menimbulkan permusuhan satu sama lain. Hal ini jelas merugikan diri pelaku maupun korban dari perbuatan tersebut (Fitri & Putri, 2021). Allah akan memberi balasan setimpal dengan apa yang dikerjakan oleh manusia, apabila itu perbuatan zalim, maka Allah SWT akan memberikan azab kepada orang yang melakukannya.

Menurut tafsir Ibnu Katsir dan firman Allah SWT, “*Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk*”. Maknanya adalah sesama manusia tidak diperbolehkan saling memanggil dengan panggilan-panggilan yang buruk yang tidak baik bila diarahkan kepada orang lain (Wati, 2022). Oleh karena itu, sesama manusia harusnya saling memberikan sapaan yang baik, tidak saling mengolok-olok atau mengejek satu sama lainnya,

baik itu antar budaya, ras, dan agama sekalipun. Tidak dibenarkan untuk saling mengolok-olok sebab diyakini bahwa belum tentu orang yang diperolok-olok adalah orang yang hina. Bisa jadi seseorang itu baik dalam pandangan Allah SWT (Anwar, 2021).

Self-Control

Definisi. *Self-control* biasanya mengacu pada kemampuan untuk mengelola perilaku, pikiran, dan emosi secara efektif dalam hal harus mengekang impuls bawaan dan perilaku impulsif (Desmond, 2014; Nigg, 2016). *Self-control* didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan diri, mengatur, mengarahkan, mengatur dan mengarahkan perilaku yang membawa individu pada hasil yang lebih positif dari sebelumnya (Ghufroon & Risnawita, 2010).

Chaplin (2011) juga mengemukakan bahwa *self-control* adalah kemampuan untuk menahan dorongan spontan dan perilaku impulsif yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan dan pengambilan keputusan. Menurut Tangney dkk. (2004) *self-control* merupakan pengendalian konsep diri secara pribadi dalam mengesampingkan atau merubah reaksi internal, menekankan kecenderungan tingkah laku yang tidak diinginkan serta mampu menahan diri dari hal tersebut. *Self-control* meliputi kemampuan seorang dalam mengubah tingkah lakunya, mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan, dan kemampuan dalam memilih baik dan buruk perilaku berdasarkan dengan keyakinannya (Averill, 1973).

Aspek-Aspek *Self-Control*. Tangney dkk. (2004) menyatakan bahwa kontrol diri terbagi menjadi lima aspek, antara lain:

- 1) *Self-discipline*, kemampuan seorang individu untuk melakukan kedisiplinan dirinya sendiri,

- 2) *Deliberate/non-impulsive*, kecenderungan seorang individu untuk melakukan sesuatu dengan memperhatikan pertimbangan tertentu, bersifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa,
- 3) *Healthy habits*, kemampuan seorang individu untuk mengatur pola tingkah lakunya menjadi suatu kebiasaan yang menyehatkan bagi dirinya,
- 4) *Work Ethic*, penilaian terhadap regulasi diri dari etika seorang individu dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari,
- 5) *Reliability*, penilaian seorang individu terhadap kemampuan yang dimiliki oleh dirinya dalam melaksanakan rancangan jangka panjang untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Sedangkan (Averill, 1973) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek *self-control*, yaitu:

- 1) *Behavioral Control*, kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku dibagi ke dalam dua komponen, yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan modifikasi perilaku (*stimulus modifiability*).
- 2) *Cognitif Control*, kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan menilai, menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian ke dalam kerangka kognitif.
- 3) *Decisional Control*, kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dalam memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui.

Faktor-Faktor *Self-Control*. Menurut Marsela dan Supriatna (2019) manusia memiliki dua faktor pengendalian diri, yaitu sumber di dalam diri (internal) dan sumber di luar diri (eksternal). Jika tingkah laku seseorang cenderung untuk mengatur tingkah lakunya sendiri, dan ia memiliki standar tertentu untuk tingkah laku yang dipilihnya, dan ia menghadiahinya sendiri ketika ia mencapai tujuannya dan menghukum dirinya sendiri ketika ia melakukan

kesalahan, maka ini menandakan bahwa pengendalian diri orang tersebut muncul dari dalam diri mereka sendiri.

Menurut Sofia dan Cruz (2015) bahwa orang dengan *self-control* yang rendah akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku agresi fisik dan verbal. *Self-control* dipengaruhi oleh agama. Efek religiusitas pada tingkat rendah, sedang, dan tinggi menunjukkan perbedaan yang mencolok (Desmond dkk., 2014). Kontrol diri didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan yang dapat dipelajari, dimodelkan, dipraktikkan, dan ditingkatkan secara langsung (Duckworth dkk., 2014). Selanjutnya, Fergusson dkk. (2014) menemukan bahwa bila seseorang dapat mengatasi masalah *self-control* sejak dini, maka akan terlepas dari masalah perilaku di masa anak-anak, hal ini akan menimbulkan dampak positif pula untuk tindakan hukum, pendidikan, dan kinerja kerja di masa depannya.

Self-Control dalam Perspektif Islam. Kontrol diri dalam agama Islam dapat dikaitkan juga dengan pengendalian dalam menghadapi hawa nafsu atau *mujahadah an nafs*. Pengendalian diri ini untuk menjauhkan dari hal-hal yang akan berdampak buruk. Menurut Imam Al-Ghazali, kontrol diri yang baik akan dapat menghasilkan kekuatan karakter seseorang. Artinya, pembentukan karakter tersebut dihasilkan dari kendali atas dirinya, kedisiplinan, dan keyakinan kepada Allah SWT. Sebagai muslim yang taat, memiliki karakter dan nilai yang kuat serta mampu mengendalikan diri dari kesenangan sementara merupakan salah satu bentuk ibadah.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam alquran surat an-Naziat ayat 40 yang berbunyi:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya,”

Berdasarkan surat an-Naziat ayat 40 tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang harus mampu untuk mengendalikan dirinya sendiri dari dorongan-dorongan dan hawa nafsu yang akan membawa ke dalam hal-hal yang buruk atau jauh dari jalan ketuhanan. Dengan mampu mengendalikan dirinya, maka orang tersebut tidak akan terjerumus kepada hal-hal yang negatif atau ke jalan kemaksiatan.

Kontrol diri dalam Islam juga mengacu kepada ketahanan diri seseorang terhadap amarahnya. Hal yang paling utama adalah usaha untuk menundukkan dan mengendalikan diri ketika sedang marah, dimana ini akan menutup jalan-jalan setan yang ingin menjerumuskan manusia ke dalam jurang keburukan dan kebinasaan. Allah *Ta'ala* berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 169.

إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Sesungguhnya syaithan itu hanya menyuruh kamu berbuat buruk (semua maksiat) dan keji, dan mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui”

Sebagai orang yang mukmin yang mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu, maka orang tersebut akan dapat selalu mengucap kebenaran dan melakukan tindakan yang benar. Hal tersebut dikarenakan perbuatannya itu tidak dipengaruhi hawa nafsu semata yang dapat menjerumuskan ke suatu hal yang negatif. Amarah merupakan bara api yang dikobarkan oleh setan dalam hati manusia guna merusak diri manusia dan agamanya. Dengan amarah ini, orang akan menjadi bertindak seenaknya bahkan hingga berbuat suatu hal yang buruk. Oleh karena itu, dalam Islam menjelaskan bahwa apabila seseorang itu bertakwa, meskipun tidak dapat lepas dari sifat marah, tetapi dikarenakan mampu mengendalikan dirinya dan melawan keinginan hawa nafsu, maka orang tersebut akan mampu meredam amarah karena Alla SWT.

Anonimitas

Definisi. Wallace (2008) mengemukakan bahwa anonimitas merupakan sebuah bentuk dari tidak dapat diidentifikasi atau dikenalnya keberadaan dari seseorang. Scott (2005) juga mengungkapkan anonimitas merupakan bentuk dari sejauh mana identitas suatu pesan tidak dapat diketahui, dengan demikian apabila dalam situasi semakin sedikit informasi yang dimiliki seseorang maka akan semakin sulit pula untuk menetapkan siapa atau darimana sumber pesan yang dikirim oleh seseorang tersebut. Hite dkk. (2014) mendefinisikan anonimitas merupakan suatu bentuk ketidak mampuan dari seseorang baik individu ataupun sebagai anggota kelompok untuk mengidentifikasi dari mana sumber pesan yang mereka dapatkan.

Menurut Mukhoyyarah (2020), anonimitas merupakan pesan dari seorang pengguna media sosial yang tidak mengungkapkan identitas aslinya di situs media sosial. Selanjutnya, Pfitzmann dan Hansen (2008) mendefinisikan juga anonimitas sebagai suatu ketidak mampuan seorang individu untuk dapat diidentifikasi dari suatu subjek dan dibedakan dengan subjek lainnya.

Aspek-Aspek Anonimitas. Hayne dan Rice (1997) mengungkapkan dua aspek anonimitas, yaitu:

- 1) *Social anonymity*, persepsi orang lain bahwa seseorang tidak mampu untuk teridentifikasi karena kurangnya petunjuk atau informasi yang dapat digunakan sebagai atribut identitasnya,
- 2) *Technical anomity*, sejauh mana petunjuk atau informasi mengenai identitas seseorang dapat dihapuskan pada saat melakukan komunikasi.

Pfitzmann dan Hansen (2008) mengungkapkan tiga aspek dari anonimitas yang didasari oleh hubungan yang terjadi antara pengirim pesan, penerima, dan isi pesan yang dibagikan.

Adapun aspek-aspek tersebut, yaitu:

- 1) *Unlikability*, seseorang tidak mampu untuk dibedakan antara dua atau lebih item yang saling berhubungan atau tidak
- 2) *Unobservability*, identitas seseorang di kehidupan nyata tidak mampu terdeteksi meskipun identitas *online*-nya sudah diketahui
- 3) *Pseudonymity*, seseorang senang mempertunjukkan informasi di media sosial dengan nama panggilan atau *nick name* dibandingkan menggunakan nama asli.

Faktor-Faktor Anonimitas. Adiwijaya dan Arianto (2023) menyatakan bahwa anonimitas terjadi karena pengirim pesan menyadari bahwa pesan yang disampaikan tersebut mengandung kata atau unsur negatif. Kang dkk. (2013) mengungkapkan bahwa anonimitas terjadi karena seseorang tidak ingin menunjukkan identitasnya yang asli apabila ditanya oleh orang lain. Seseorang akan menjaga anonimitas mereka dengan cara memberikan nama fiktif, menggunakan foto profil palsu, dan mengarang informasi biografi.

Selain itu, Kang dkk. (2013) melanjutkan pernyataannya bahwa anonimitas didukung oleh desain internet pada saat ini. Andalibi dkk. (2016) mengemukakan bahwa anonimitas yang terjadi di sosial media merupakan ekspresi dari kebebasan seseorang untuk tidak perlu khawatir mengungkapkan wajah, mengungkapkan penampilan fisik, serta gaya bahasanya di sosial media.

Anonimitas dalam Perspektif Islam. Alquran mengingatkan bahwa kita harus memiliki *iffah*, yakni tidak sembarangan menyebarkan keluh-kesah kita yang tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 273.

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ
مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْآفَآً وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “Berinfaklah, kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.”

Anonimitas dalam perspektif Islam berkaitan dengan nilai-nilai positif seperti apabila beribadah, bersedekah, dan hal-hal lainnya, hendaknya kita tidak menunjukkan siapa diri kita. Apalagi apabila dengan melakukan perbuatan baik tersebut kita menginginkan pujian dari orang lain. Anonimitas diperbolehkan untuk menjaga hal-hal yang berkaitan dengan ibadah tersebut. Tetapi, hendaknya hal ini menjadi perhatian karena banyak orang-orang yang menyalahgunakan anonimitas ke arah yang negatif seperti menipu orang lain dan sebagainya. Agama Islam melarang perbuatan tercela, karena perbuatan tercela, mengganggu kepentingan orang lain, merugikan orang lain, dan bertentangan dengan tujuan agama Islam sesungguhnya.

Kerangka Pemikiran

Semakin berkembangnya digitalisasi menjadikan aspek-aspek kehidupan lainnya ikut berkembang. Olahraga yang dahulu mengandalkan kekuatan fisik kini menjadi olahraga yang mengandalkan kemahiran dan keterampilan dalam memainkan sebuah *game*. Suatu kegiatan olahraga sangat identik dengan adanya pendukung atau suporter. Suporter bermanfaat untuk memeriahkan suatu kegiatan di bidang olahraga sehingga tim yang bertanding bisa menjadi lebih

bersemangat. Kehadiran suporter tidak hanya berdampak baik, ada pula dampak-dampak negatif yang ditimbulkan. Ketika suporter melihat tim yang didukungnya menang, maka biasanya suporter akan ikut bergembira menikmati hasil pertandingan. Sebaliknya, apabila tim yang didukung kalah, maka suporter akan meluapkan kekesalan dan kekecewaannya dengan berbagai macam cara seperti merendahkan tim yang didukungnya. Tidak jarang juga suporter yang mendukung tim yang menang akan mengejek lawannya yang kalah. Hal ini mengindikasikan adanya tindakan agresi verbal di antara suporter ataupun penggemar.

Agresi verbal yang dilakukan di media sosial merupakan hal yang lumrah khususnya di kalangan suporter (Oktaviani dkk., 2017) Agresi verbal ini terjadi dikarenakan berbagai macam faktor yang mempengaruhi, baik dari dalam diri seseorang ataupun di lingkungan sekitarnya. Menurut Nagaraja dan Sudarshan (2015) dalam (Maba dkk., 2017) dengan adanya perilaku agresi verbal, dampak paling buruknya adalah bisa merubah konsep diri orang lain menjadi negatif dan bisa saja korban agresi verbal melakukan tindakan bunuh diri. Namun, beberapa penelitian yang dilakukan banyak mengungkapkan bahwa agresi verbal dapat diminimalisir dengan memberikan suatu intervensi (Maba dkk., 2017; Zahrani & Ambarini, 2019; Saputra dkk., 2023)

Agresi verbal tetap saja terjadi hingga saat ini meskipun banyak upaya untuk menurunkan tingkat intensitasnya. Infante dan Wigley (1986) menyebutkan bahwa agresi verbal merupakan bentuk serangan terhadap konsep diri seseorang yang menyakiti psikologisnya. Fenomena yang terjadi dalam pertandingan MPL menunjukkan bahwa suporter melontarkan berbagai macam bentuk agresi verbal pada kolom komentar dan *live chat* akun YouTube MPL Indonesia. Adapun bentuk-bentuk agresi verbal menurut Infante dan Wigley (1986) diantaranya, menyerang karakter orang lain, menyerang kompetensi, menghina, mengutuk, mengejek, berkata kotor, dan

mengungkapkan isyarat buruk. Hal ini sejalan dengan hasil observasi bahwa penonton pertandingan MPL melakukan agresi verbal pada kolom komentar seperti mengejek *skill* pemain, menghina tim yang bertanding, berkata kasar, bahkan mengejek suporter tim lain.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa indikasi yang ditemukan yang menjadi faktor penyebab terjadinya agresi verbal antar suporter. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap agresi verbal adalah kontrol diri seseorang. Faktor ini didukung oleh fakta dalam studi awal yang menyatakan bahwa seseorang melakukan tindakan agresi verbal dikarenakan mengikuti orang lain, ingin memanas-manasi suasana, dan merasa emosional sehingga membalas ejekan orang lain. Averill (1973) dalam teorinya menjelaskan bahwa ketika dihadapkan dengan suatu stimulus, seseorang dapat mengontrol dirinya sesuai dengan yang diyakini.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Tamimy (2020) apabila kontrol diri seseorang baik itu di lingkungan atau di dalam dirinya yang dipusatkan pada stimulus negatif melemah, maka hal ini akan meningkatkan kesempatan terjadinya perilaku agresi. Mills dan Allen (2019) mengungkapkan bahwa semakin tinggi kontrol diri seseorang maka akan semakin rendah perilaku agresi. Rahmadani dan Fikry (2020) mengungkapkan juga ketika kontrol diri seseorang rendah maka ketika dihadapkan dengan situasi yang tidak menyenangkan akan dapat menjadi marah dan merasa ingin melampiaskan kemarahannya. Rahayu (2018) mengemukakan juga bahwa seseorang perlu mengendalikan dirinya terkhusus emosinya dengan cara berlatih mengendalikan diri, sehingga kontrol diri tersebut akan dapat meredam terjadinya tindakan agresi.

Selain dari *self-control*, terdapat pula anonimitas yang diasumsikan menjadi faktor terjadinya agresi verbal. Menurut Hasfi dkk. (2017) menyatakan bahwa anonimitas merupakan sarana seseorang untuk menyuarakan kebebasan berekspresi, tetapi disalahgunakan oleh

sebagian yang lain dengan memanfaatkannya untuk kepentingan sendiri. Hal ini bisa saja terjadi karena perbedaan persepsi seseorang terhadap sesuatu di sekitarnya. Zimmerman dan Ybarra (2016) mengungkapkan bahwa anonimitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresi verbal seseorang secara *online* ketika dihadapkan dengan pemodelan yang agresif dibandingkan dengan pemodelan yang netral. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanizon dan Sesriani (2019) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor adanya agresi verbal adalah *modelling* yang buruk dari lingkungan sekitar sehingga orang akan meniru perilaku buruk yang dilihat. Santhoso (2019) juga mengungkapkan bahwa ketika seseorang melihat perilaku agresi di media sosial dengan tanpa teridentifikasinya identitas, maka secara tidak langsung orang tersebut belajar dan akan cenderung melakukan hal serupa.

Pfitzmann dan Hansen (2008) mengungkapkan seseorang yang tidak dapat dibedakan, tidak dapat diidentifikasi, dan tidak menunjukkan informasi merupakan indikasi dari anonimitas. Ardi (2016) menjelaskan bahwa media sosial tidak sepenuhnya anonim karena masih mencantumkan identitas pengguna, tetapi tidak adanya tampilan secara fisik menjadikan orang bebas mengungkapkan sesuatu secara bebas di media sosial. Hal ini sejalan dengan data hasil studi awal, meskipun seseorang menggunakan nama asli pada profil akun media sosialnya tetapi orang tersebut merasa bebas berkata kasar dikarenakan adanya fitur privasi di *platform* sosial media yang digunakan.

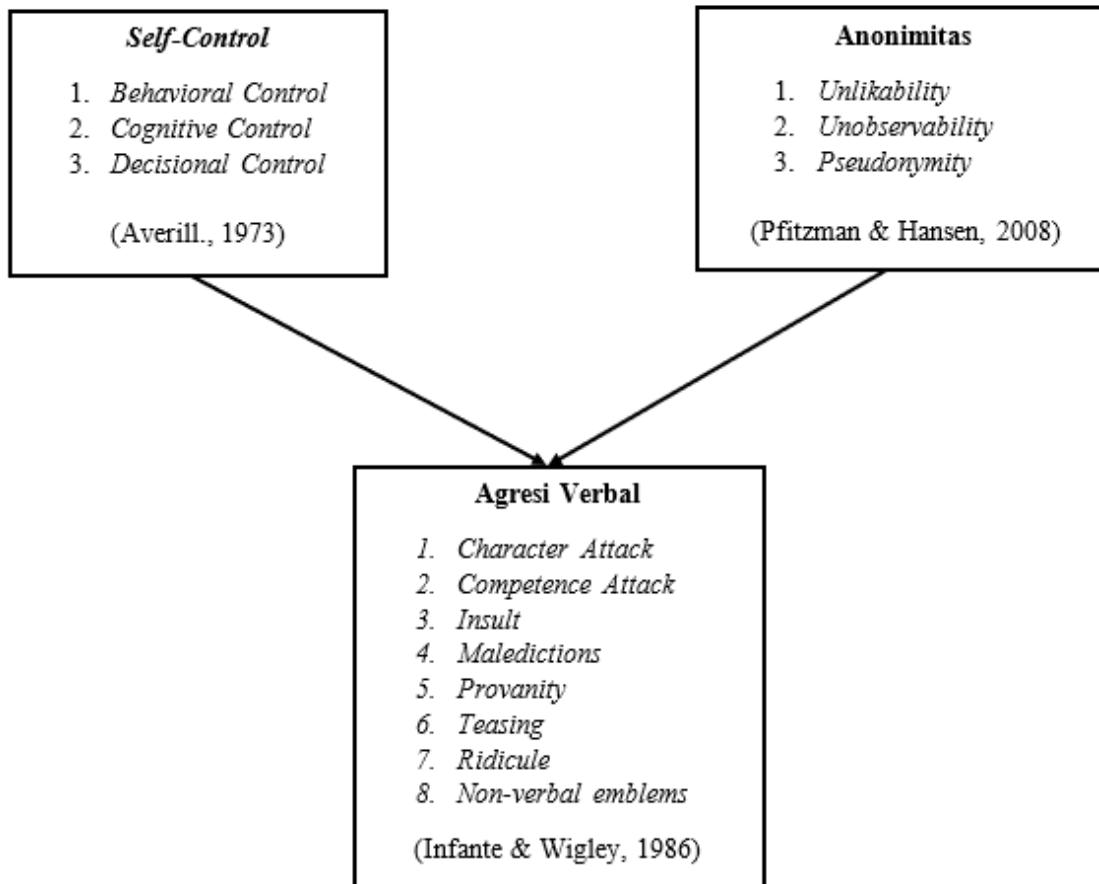
Dalam hal ini, *self-control* dan anonimitas diduga menjadi faktor pengaruh terhadap agresi verbal yang dilakukan suporter tim *Mobile Legends Professional League* (MPL). Seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan dapat menghindari perilaku agresi, sebaliknya, seseorang yang tidak mampu mengontrol diri akan dapat meningkatkan perilaku agresi karena tidak memikirkan konsekuensi dari perbuatannya (Sentana & Kumala, 2017).

Anonimitas juga dapat mempersulit kontrol dan mengakibatkan seseorang tidak mementingkan etika dalam berkomunikasi di sosial media (Utari, 2024). Dengan demikian, selanjutnya penelitian ini akan membahas mengenai “Pengaruh *Self-Control* dan Anonimitas Terhadap Agresi Verbal Pendukung *Mobile Legends Professional League*”.



Gambar 2. 1

Bagan Kerangka Pemikiran



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh *self-control* dan anonimitas secara signifikan terhadap agresi verbal remaja pendukung MPL Indonesia
2. Terdapat pengaruh *self-control* secara signifikan terhadap agresi verbal remaja pendukung MPL Indonesia
3. Terdapat pengaruh anonimitas secara signifikan terhadap agresi verbal remaja pendukung MPL Indonesia